

BAB 2

GAMBARAN SEKOLAH DASAR NEGERI LEBAK BULUS 06



Gambar 2.1 SD Lebak Bulus 06 tampak depan

2.1. Sepintas Sejarah Perkembangan Sekolah

SDN Lebak Bulus 06 memiliki luas bangunan 588 m² dibangun pada tahun 1975 diatas tanah seluas 2.925m². Sekolah ini berada di lokasi yang ramai dan strategis yakni di Jl. Gunung Balong, kelurahan Lebak Bulus, kecamatan Cilandak Jakarta Selatan. Di depan sekolah ini ada kompleks perumahan Karang Tengah Indah yang berdiri sejak tahun sekitar tahun 1998, sebagian penduduk perumahan menyekolahkan anak-anak mereka di SD ini. Berikut penuturan Ibu Hj Asiah, seorang guru senior;

“Sekitar tahun 1998 kali ya lupa lagi tahun pastinya, pada saat itu kepala sekolahnya Pak Kirman. Perumahan itu dibangun, sebagian dari mereka ada yang bersekolah di sini. Dulu sebelum perumahan itu ada, jalanan depan kita lebar sekali tapi sekarang jadi sempit. Saya tanya sama Pak Kirman, Bapak dikasih apa? itu jalan kan milik pemerintah, hak kita. Pak Kirman bilang ia ga di kasih apa-apa hanya uang rokok saja. Saya bilang itu pasti ada uang gantinya, pasti itu dimakan orang kelurahan”

Pada awalnya masyarakat mencurigai keberadaan sekolah ini. Ibu Hj Asiah guru paling senior di sekolah tersebut menceritakan pengalamannya;

“Pada mulanya daerah ini perkampungan betawi sangat sepi, kalau ujan jalanan berlumpur merah, penduduknya masih relatif homogen, tidak ada kendaraan seperti sekarang, Ibu juga jalan kaki ke mari. Pada tahun 1975 berdiri sekolah ini dan tahun 1976

baru berjalan, karena Ibu sudah lulus dari PGAN tahun 1973 Ibu mengajar di Madrasah, Ibu ditugaskan mengajar di sini tahun 1976 dan kepala sekolahnya Ibu Winarti. Mendapatkan murid di sini pertamanya susah sekali, karena orang Betawi biasanya hanya mengaji saja sama ustadz atau sekolahnya di madrasah saja, tidak pergi ke sekolah umum. Mereka mencurigai kalau sekolah ini sekolah kristen. Tapi Ibu melakukan pendekatan pada masyarakat bahwa sekolah ini bukan sekolah kristen karena Ibu sendiri yang mengajar orang Betawi asli. Setelah mereka tahu bahwa Ibu yang mengajar di sekolah ini maka mulailah ada beberapa yang pergi sekolah, itupun kebanyakan anak laki, karena katanya kalau anak perempuan buat apa sekolah, nanti juga perginya ke dapur juga. Ibu melakukan pendekatan lagi pada masyarakat bahwa anak perempuan juga harus sekolah contohnya Ibu sendiri perempuan bisa bekerja jadi guru, Ibu Winarti perempuan bisa jadi kepala sekolah, lama-lama banyak juga anak perempuan yang sekolah, tiap tahun tambah banyak anak-anak yang sekolah, guru juga ditambah. Ibu dari awal diangkat jadi guru tidak pindah tugas tetap saja di sini”

Dari cerita Ibu Asiah diatas nampak adanya relasi kekuasaan dan pengetahuan. Dimana isu tentang sekolah dasar itu adalah sekolah kristen berada dalam bingkai kekuasaan. Isyu itu lahir dari kuasa tertentu dan menyebar menjadi pengetahuan dalam masyarakat betawi pada waktu itu. Begitu pula dengan pengetahuan masyarakat pada waktu itu bahwa anak perempuan tidak harus sekolah karena pada akhirnya muaranya adalah dapur. Ini juga merupakan sebuah wacana yang lahir, tersebar, dari dan melalui kekuasaan tertentu.

Isyu atau wacana “sekolah kristen” dan “muara perempuan itu dapur” mengingatkan saya pula pada Gramsci dan Bourdieu; dalam hegemoni budaya, terdapat pertautan yang erat antara relasi kuasa dan kekerasan dalam kehidupan manusia. Antonio Gramsci menyatakan bahwa kekuasaan dapat dilanggengkan melalui strategi hegemoni, yang dimaksudkan adalah peran kepemimpinan intelektual dan moral untuk menciptakan ide-ide dominan. Relasi kekuasaan dan kekerasan menjadi tidak kentara, dalam artian kekerasan yang ada tertutupi oleh kekuasaan yang bekerja secara halus melalui representasi simbol-simbol. Sedangkan dari Bourdieu, saya belajar mengeja isyarat untuk kemudian menguak modus operandi kekuasaan yang terselubung di dalam praktik simbolik bahasa

atau wacana sehingga melahirkan kekerasan simbolik sebagai sebuah mekanisme sosial untuk mereproduksi kekuasaan.

Selama berdiri, SDN Lebak Bulus 06 sudah mengalami beberapa pergantian Kepala Sekolah. Pada tahun 1976-1983 Ibu Winarti, tahun 1983-1989 Ibu Hj Rosminah, 1989-1998 Bapak R.G.Sukirman, tahun 1998-2002 Bapak Drs. Yayat Suryatman, tahun 2003-2007 Ibu Dra.Hj.Sri Hartati, M.Pd dan 2007-sekarang Ibu Tumiyem S.Pd. Penempatan dua kali kepala sekolah perempuan selama 13 tahun yakni sampai tahun 1989 memiliki nilai strategis untuk mencounter isu sekaligus mengukuhkan wacana baru pada masyarakat waktu itu, bahwa ruang gerak perempuan bisa di luar rumah. Seperti penuturan Ibu Asiah; *“Ibu bersyukur sekali kepala sekolah di sini yang pertama dan yang kedua itu perempuan , biar masyarakat juga tahu bahwa perempuan itu bukan di dapur melulu”*.

Sejalan dengan perkembangan penduduk, perkembangan sekolah ini cukup baik, dari tahun ketahun peserta didiknya bertambah banyak dan berbagai prestasi telah diraih oleh sekolah ini. Tahun ajaran 2003/2004 mendapatkan kejuaraan Lomba Mata Pelajaran yakni Juara I Lomba IPA tingkat Wilayah Jakarta Selatan, Juara II Lomba Lukis tingkat Wilayah Jaksel, dan Juara I Lomba IPA tingkat kecamatan.

Tahun ajaran 2004/2005 meraih berbagai kejuaraan yaitu; Lomba Mata Pelajaran meraih Juara II Lomba IPA tingkat Wilayah Jaksel, Juara III Lomba IPS tingkat Wilayah Jaksel. Lomba Loketa tingkat Kecamatan Cilandak meraih Juara Umum Tingkat Kecamatan, Juara I Murattal Putra, Juara I Murattal Putri, Juara II MTQ Putra, Juara III Tahfidz Putri, Juara II Pidato Putra, Juara II Adzan, Juara I Baca Puisi Putri. Lomba Loketa tingkat wilayah mendapat Juara I Murattal Putra, Juara I Murattal Putri, Juara I MTQ Putra, Juara I Tahfidz Putri, Juara III Pidato Putra, Juara II Adzan, Juara II Baca Puisi Putri.

Tahun ajaran 2005/2006 mengikuti Lomba Prestasi Tingkat Kecamatan Cilandak mendapat Juara III Sains. Lomba Prestasi Tingkat Kecamatan Wilayah mendapat Juara II Sains, Juara II IPS/PKn, Juara II Bahasa Indonesia. Loketa Tingkat Kecamatan mendapatkan juara harapan Qasidah Putri. Festival

Kompetensi dan Kreatifitas Siswa Tingkat Wilayah mendapatkan Juara III Seni Musik.

Tahun ajaran 2006/2007 mengikuti Festival Kompetensi dan Kreatifitas Siswa mendapatkan Juara III Bahasa Indonesia, Juara III Teknologi sederhana, Juara III Kerajinan Tangan, Juara IV Seni Lukis. Olimpiade Sains & Matematika Tingkat Kecamatan mendapat peringkat 20 besar; IPA 1 orang, Matematika 2 orang. Olimpiade Sains & Matematika Tingkat Wilayah mendapat peringkat 20 besar; IPA 1 orang, Matematika 2 orang.

Pada tahun ajaran 2007/2008 mengikuti Festival Kompetensi dan Kreatifitas Siswa meraih Juara harapan I Solo Putri. Tahun ajaran 2008/2009 mengikuti Kasi Cup meraih Juara II Sepak Bola, Juara I Volley Putra, Juara I Volley Putri. Mengikuti Pildacil & MTQ Wilayah I mendapat Juara I MTQ Putra, Juara III MTQ Putri, Juara III Pidato Putra. Mengikuti Pildacil & MTQ Kec Cilandak meraih Juara I MTQ Putra. Loketa Wilayah I mendapatkan Juara I MTQ Putra, Juara III Hafalan Putra, Juara III Hapalan Putri, Juara I MTQ Jamaah Putra, Juara I MTQ Jamaah Putri, Juara I Qasidah Putri, Juara I Adzan, Juara II Puitisasi Putra, Juara I Puitisasi Putri. Mengikuti Porseni HUT PGRI meraih Juara I Volley Putra, Juara I Volley Putri, Juara III Gerak Jalan Putri. Mengikuti Loketa Kecamatan sebagai Juara Umum meraih Juara I Lomba Adzan, Juara II MTQ Jamaah Putra, Juara II MTQ Jamaat Putri, Juara II MTQ Perorangan Putra, Juara II Puitisasi Putri dan Juara III Qasidah.

Menurut beberapa guru, sebenarnya sebelum tahun 2003 juga ada prestasi-prestasi yang telah diraih SDN Lebak Bulus 06, namun tidak terdokumentasi dengan baik. Saya pun tidak menemukan dokumentasi yang dimaksud.



Gambar 2.2 Persiapan mengikuti lomba pramuka tingkat kecamatan Berkaitan dengan perlombaan yang diikuti oleh SD ini ada pengalaman berharga yang saya dapatkan ketika saya sedang mewawancarai Kepala Sekolah yang waktu penelitian berlangsung belum genap setahun bertugas di SD ini. Ketika wawancara berlangsung, tiba-tiba ada seorang ibu membawa anak kecil masuk ke dalam ruangan menyalami Ibu Kepala Sekolah dan saya.

“Maaf Bunda saya ortunya Mawadah kls 4, mau menanyakan tentang lomba pramuka, katanya harus beli baju pramuka ya”. Kepala sekolah menjawab *“Begini, dalam lomba pramuka itu ada macam-macam: salah satunya lomba berpakaian pramuka yang benar, selain itu ada tali temali, sandi, mendirikan tenda, P3K, lagu wajib, lagu daerah, jadi kita cari guru Kak Rahmat untuk membina anak-anak, Kak Rahmat guru yg bagus maka bayarannya mahal itu yg nanggung sekolah. Orang tua siswa hanya menanggung keperluan individu; seperti pakaian, makanan saat lomba, snack, makan siang, dan transportasi ditanggung peserta. Pakaian bisa dicicil, hanya pakaian bisa diambil setelah lunas. Pakaian lengkap itu harganya 90 ribu”.* Orang tua Mawadah menimpali *“Sabtu kan sudah lomba jadi berapa saya harus mencicil?”.* Kepala sekolah menjawab; *“Terserah kemampuan saja, kami tidak menentukan, hanya saja pakaian bisa diambil bila sudah lunas, nanti kalo lomba pake saja dulu setelah lomba disimpan sekolah, nanti bisa diambil bila telah lunas. Memang peraturannya dari sana begitu yang lomba harus pake seragam yg benar. Untuk anak yg akan menjelang penggalang maka diberikan baju penggalang, jadi ijin anak kita ikut lomba, karena penilaian dalam lomba termasuk pakaian, maka harus memperbaiki pakaian anak-anak”.* Orang tua Mawadah berpamitan *“Iya Bu saya ijin anak saya ikut lomba. Nanti saya bilang ke bapaknya, boleh dicicil. Udah ya Bu saya sudah jelas”.*

Dari fieldnote di atas terlihat bagaimana mekanisme kuasa bergulir dan menyebar, wacana ‘ketentuan berpakaian seragam pramuka yang benar’ bergulir dari panitia lomba ke kepala sekolah dan kemudian dari kepala sekolah ke orang tua murid. Kepala sekolah tahu bahwa orang tua tidak mampu tapi ia tetap harus menjalankan ketentuan yang telah ditetapkan, oleh karena itu ia memberikan keringanan sekaligus ketegasan *“pakaian bisa dicicil, hanya pakaian bisa diambil setelah lunas”.* Mekanisme kuasa ini akan terus bergulir di rumah orang tua Mawadah dari Ibu Mawadah ke Bapaknya Mawadah.

Ketentuan dari “atas” menurut Kepala Sekolah sering kali tidak melihat kondisi di lapangan, hal ini diungkapkan kepala sekolah sebagai berikut;

“Ya kadang suka kesel sama yang ‘di atas’, seperti ada lomba tarik suara tapi ketentuannya harus diiringi organ, lantas Ibu bertanya ‘Kapan pemerintah ngasih organ ke sekolah?’ yang benar aja ketentuannya ya, kok tidak lihat kondisi di lapangan, kalau gitar ya mending kita punya, tapi organ? hanya sekolah yang besar yang punya, jadi ya juaranya dari anak-anak the have yang suka les nyanyi”.

2.2. Visi dan Misi Sekolah



Gambar 2.3 Visi dan Misi SD Lebak Bulus 06

Saya melihat dokumen Visi dan Misi sekolah ini sebelum kepala sekolah yang terakhir. Visi dan Misi pada tahun 2007 ternyata berbeda dengan visi dan misi sekolah yang terpampang di dinding ruang guru dan kepala sekolah pada saat penelitian berlangsung. Pada tahun 2007 tercantum visinya sebagai berikut;

Visi: “Terwujudnya Sekolah yang Bersih, Indah, dan Berprestasi”

Misi: 1. Menciptakan tenaga pendidik yang profesional

2. Meningkatkan proses belajar mengajar yang berkualitas

3. Menciptakan peserta didik yang berdisiplin, cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia

4. Mewujudkan 7K di lingkungan sekolah dengan dilandasi semangat gotong royong

Sedangkan saya melihat visi dan misi yang terpampang di dinding sebagai berikut;

Visi: Luhur Budi Unggul Prestasi

Misi: 1. Menciptakan guru dan tenaga pendidik yang profesional

2. Meningkatkan proses belajar mengajar yang berkualitas

3. Menghasilkan siswa yang taqwa, berbudi luhur, kreatif, inovatif, kompetitif

4. Mewujudkan iklim organisasi yang kondusif dalam lingkungan yang bersih, indah penuh kekeluargaan.

Ketika saya menanyakan mengapa visi dan misi ini mengalami perubahan, salah satu guru memberi penjelasan sebagai berikut *“Kebijakan pemerintah akhir-akhir ini selalu mengacu pada lahirnya out put pendidikan yang kompetitif, oleh karena itu visi dan misi kita juga harus berubah sejalan dengan kebijakan pemerintah”*.

Bila dicermati visi ini memang sangat mudah untuk diingat, dengan mudah diingat itu diharapkan dapat menjadi guide bagi semua subyek yang sekolah untuk mewujudkannya. Kata “Unggul” yang terdapat dalam Visi terjabarkan dalam kata “kreatif, inovatif, kompetitif” yang terdapat dalam misi ke 3 . Kata “kreatif, inovatif dan kompetitif” adalah jargon-jargon yang sering digunakan dalam dunia pasar global dewasa ini termasuk dalam dunia pendidikan. Kata-kata itu dilahirkan dari rahim pasar bebas yang diberi ruh oleh neoliberalisme. Neoliberalisme mengatakan siapa yang kuat (baca: unggul) itulah yang memenangkan kompetisi. Visi dan Misi di SD ini merupakan salah satu implikasi neoliberalisme dalam pendidikan. Ideologi kompetisi dijadikan sebagai basis pendidikan.

2.3. Jumlah Peserta Didik



Gambar 2.4 Peserta didik kelas 1

Jumlah peserta didik di SDN Lebak Bulus 06 pada tahun ajaran 2008/2009 berjumlah 280. Rincian lebih detail ada pada tabel berikut ini;

Tabel 2.1. Jumlah Peserta Didik Perkelas Tahun 2008/2009

Kelas	Jumlah Peserta Didik		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
Kelas 1	24	16	40
Kelas 2a dan 2b	39	41	80
Kelas 3	17	23	40
Kelas 4	13	30	43
Kelas 5	16	24	40
Kelas 6	22	15	37
Jumlah	131	149	280

2.4. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Gambar 2.5 Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di SDN Lebak Bulus 06 pada tahun ajaran 2008/2009 adalah 13 orang. Dari jumlah 13 orang guru itu, guru kelas tujuh orang, satu orang guru agama, satu orang guru olah raga, satu orang guru IT, satu orang guru bahasa Inggris, satu orang guru seni, dan satu orang guru pembimbing khusus (GPK) untuk anak berkebutuhan khusus (autis, disleksia, dan

diskalkulia) .

Karena dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen 10, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Kualifikasi Akademik Guru SD/MI disebutkan bahwa guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi, maka guru di SDN Lebak Bulus 06 yang belum memenuhi kualifikasi S1 saat penelitian berlangsung sedang melanjutkan studinya di perguruan tinggi swasta.

Jumlah tenaga honorer yang dimiliki sekolah ini bila ditotal dari guru dan pegawai non guru adalah 9 orang, namun ketika wawancara dengan kepala sekolah ada 13 orang. Dari hasil pengamatan saya memang ada 9 orang, saya sudah mengenal semua guru dan karyawan yang ada di sekolah ini. Berikut penuturan kepala sekolah;

“Tenaga honorer di sini punya 13 orang. Coba pikir darimana untuk membayar sebanyak itu. Kita sekolah inti dituntut harus jauh lebih bagus secara kualitas tapi dikasih dana sama saja dengan sekolah imbas. Tapi katanya ke depan akan dihilangkan istilah sekolah inti dan sekolah imbas, hanya akan ada SSN⁸ dan SBI⁹”.

⁸ SSN singkatan dari Sekolah Standar Nasional. Di sekolah ini menggunakan kurikulum yang mengacu pada Permen No 22 Tahun dan 8 Standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan)

⁹ SBI singkatan dari Sekolah Bertaraf Internasional. Sekolah ini adalah SSN Plus. Sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dimana setiap saat siswa bisa mengakses transkripnya masing-masing. Muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Menerapkan standar kelulusansekolah/madrasah yang lebih tinggi dari Standar Nasional Pendidikan. Diperkaya dengan model proses pembelajaran dan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua pembelajaran. Pembelajaran mata pelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan menggunakan bahasa Inggris, sementara pembelajaran mata pelajaran lainnya, kecuali pelajaran Bahasa asing, harus menggunakan bahasa Indonesia. Guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SD/MI minimal 10 %, untuk SMP/MTs minimal 20%, untuk SMA/SMK/MA/MAK minimal 30%.

Dari penuturan diatas dapat dipahami bahwa sekolah merasa berat menanggung beban dana yang harus ditanggung karena tidak dapat menarik uang dari orang tua murid. Pemerintah dengan konsep sekolah gratisnya memberikan dana kepada sekolah dengan perhitungan dana perkepala peserta didik. Sehingga baik sekolah inti maupun sekolah imbas mendapatkan dana yang relatif sama, tergantung jumlah peserta didik. Sementara itu sekolah inti dituntut harus memiliki kualitas dan prestasi yang lebih dibandingkan dengan sekolah imbas.

Berkaitan dengan konsep sekolah gratis, kepala sekolah juga menuturkan pengalamannya sebagai berikut;

“Yang menjadi kendala di sekolah ini adalah kebutuhan pemenuhan sarana yang masih harus antri, dengan orang tua masih harus sangat berhati-hati. Dulu sebelum ibu kan ada program pembuatan pendopo, katanya sudah sepakat orang tua siswa, ketika ibu menggantikan, ibu yang kena padahal Ibu hanya meneruskan program. Kan dengan adanya canangan pemerintah sekolah gratis, sekolah tidak boleh minta dana dari orang tua, ada orang tua yang sms ga tanggung-tanggung smsnya ke presiden, Ibu kena teguran. Makanya harus hati-hati sekali”.

Hal ini jelas menunjukkan implikasi dari konsep sekolah gratis yang digembar gemborkan pemerintah menyebabkan pihak sekolah menjadi merasa kaku dalam bergerak. Wacana sekolah gratis ini bergulir dari pemerintah kemudian ditangkap oleh orang tua siswa dan dijadikan sebagai alat kekuasaan.

Hal yang menarik dari wacana sekolah gratis ini, juga dijadikan senjata oleh oknum-oknum tertentu. Banyak orang yang mengaku wartawan dan LSM datang ke sekolah untuk menanyakan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), berikut penuturan salah satu guru;

“Tahun kemarin banyak wartawan datang kesini ada juga yang mengaku dari LSM menanyakan tentang BOS, tentang sekolah gratis, tentang macam-macam lah. Itu wartawan ujung-ujungnya minta amplop. Mau cari berita, apa mau cari makan ya?, tapi kepala sekolah menghadapinya baik-baik saja, kita kan tidak melakukan salah !”

Sekali lagi dari sini terlihat pertautan antara pemikiran Foucault, Gramsci dan Bourdieu, antara pengetahuan dan kekuasaan, kekuasaan dan kekerasan,

kekerasan simbolik dengan kekuasaan.

2.5. Sarana Prasarana

Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28 Juni 2007 tentang Standar Sarana¹⁰ dan Prasarana¹¹ untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) tercantum bahwa sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah, ruang UKS, jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain/berolahraga.

2.5.1. Ruang Kelas



Gambar 2.6 Ruang Kelas 5

Ruang kelas di SDN Lebak Bulus 06 ada enam ruang. Setiap ruang memiliki ukuran 6 x 7 meter. Di depan kelas ada white board. Diatas white board itu tergantung gambar Garuda Pancasila yang diapit oleh gambar Presiden Susilo Bambang Yodhoyono dan Wakil Presiden Yusuf Kalla. Sebelah kanan white board terdapat meja dan kursi untuk guru. Sebelah kanan meja dan kursi yakni di pojok ruangan ada sebuah lemari kayu. Lemari Kayu ini ada dua satu lagi di sebelah kiri white board. Di depan meja dan kursi guru terdapat meja dan kursi untuk peserta didik. Inilah seting di setiap kelas, yang membedakan adalah untuk

¹⁰ Pengertian sarana yang ada di glosarium dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28 Juni 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana adalah perlengkapan yang diperlukan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah

¹¹ Pengertian prasarana yang ada di glosarium dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28 Juni 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana adalah fasilitas dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan

kelas 1 sampai kelas 3 satu kursi untuk satu orang namun di kelas 4 sampai kelas 6 kursi masih kursi lama berbentuk kursi bangku dimana setiap bangku diperuntukkan untuk dua orang peserta didik. Hal lain yang berbeda di setiap kelas adalah gambar yang tertempel di ruangan kelas. Pada umumnya tertempel gambar-gambar pahlawan nasional seperti Cut Yak Dien, Pangeran Diponegoro, dan Teuku Umar. Banyak juga gambar hasil karya peserta didik yang ditempel di dinding kelas.

Setting tempat duduk dimana meja dan kursi guru selalu berada di depan dan menghadap langsung pada tempat duduk peserta didik menggambarkan esensi dari bentuk pendisiplinan¹². Rancangan setting kelas seperti ini membentuk kesadaran peserta didik akan rasa diawasi secara terus menerus.

Dalam Lampiran Permen No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana tercantum bahwa; Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar. Kapasitas maksimum ruang kelas 28 peserta didik. Rasio minimum luas ruang kelas 2 m²/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 m². Lebar minimum ruang kelas 5 m.

¹² Menurut saya esensi setting kelas pada dasarnya sama dengan bangunan model panopticon untuk desain penjara. Bangunan panopticon merupakan bangunan besar, melingkar dengan banyak kamar di sepanjang tepi lingkarannya dan di tengah-tengahnya terdapat menara pengawas. Setiap kamar yang terdapat di sepanjang lingkaran tepi bangunan memiliki dua jendela, satu menghadap ke pusat menara yang memungkinkan adanya pemantauan langsung dari menara dan satunya lagi berfungsi sebagai 'penerus' cahaya dari sel yang satu ke sel yang lain. Model panopticon menggunakan teknik pencahayaan dan menempatkan individu pada posisi yang dapat dilihat setiap waktu dari menara pengawas. Seluruh pemantauan dicapai melalui teknik pengaturan cahaya secara geometris. Untuk memantau setiap individu dipakai teknik sinar balik yang berasal dari sel-sel mereka yang mengarah ke bangunan pusat, sehingga dari bayangan yang dibuat oleh sinar tersebut, pengawas dapat memantau individu. Melalui mekanisme panopticon, pengawas dapat secara terus menerus memantau individu yang berada di dalam sel tanpa pernah dilihat oleh mereka yang diawasi. Karena setiap individu ditempatkan pada masing-masing sel, mereka tidak dapat berkomunikasi satu sama lain, mereka hanya dapat berkomunikasi dengan para pengawas dan dengan demikian segala bentuk kekacauan yang mungkin timbul di antara individu dapat dicegah. Menurut Foucault efek utama dari sistem panopticon adalah bahwa kuasa berfungsi secara otomatis. Dalam mekanisme panopticon, individu yang tinggal di setiap sel senantiasa menjadi sadar bahwa dirinya terus menerus diawasi. Oleh karenanya individu menaruh beban itu terhadap dirinya. Bentham menegaskan bahwa panopticon memiliki prinsip 'visible' yakni bahwa individu senantiasa diletakkan dalam pemantauan tetap dan 'unverifiable' yakni individu tidak pernah dapat mengetahui kapan ia diawasi kecuali keyakinan bahwa dirinya selalu diawasi. Dengan demikian mekanisme bangunan panopticon ini menampilkan 'ketidaksimetrisan' kekuasaan.

Ruang kelas dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada lampiran Permen No. 24 Tahun 2007.

Ruang kelas di sekolah ini berjumlah 6 ruang. Untuk menyisati kekurangan ruangan kelas sekolah ini memiliki cara yang dirasakan mereka cukup efektif, berikut penuturan guru kelas dua;

”Di sini ada 7 rombongan kelas, yang ada dua kelas itu kebetulan adalah kelas dua. Kelas dua pagi hanya masuk sampai jam 10.30 disambung dengan kelas dua siang dari jam 10.30 sampai jam 13.00. jadi tidak ada masalah. Hanya di hari kamis karena dipadatkan supaya hari sabtu tidak ada pelajaran, karena hari sabtu dipakai ekskul maka yang kelas dua siang belajarnya di mushola; satu jam pertama di mushola kemudian jam kedua ketiga pelajaran olahraga di lapangan digabung dengan kelas pagi, pelajaran selanjutnya di mushola lagi”.

Pada hari kamis saya ke sekolah untuk melihat kelas dua yang belajar di mushola. Anak-anak kelas dua mencopot sepatunya dan berbaris di teras depan mushola menyalami dan mencium tangan guru mereka kemudian duduk melingkar di atas karpet. Guru kemudian memulai pembelajaran.

Ketika jam pelajaran istirahat saya bertanya pada Yuda anak kelas dua tentang belajar di mushola. Yuda mengatakan *“Gak enak belajar di mushola, enak di kelas, kalau di kelas ada kursi, kalau di mushola sempit tempatnya”.*



Gambar 2.7 Siap-siap akan belajar di ruang mushola

Memasuki ruang perpustakaan di SDN Lebak Bulus kesan saya pertama kali adalah serasa masuk ke gudang buku yang sudah usang. Ruangan tak berjendela itu berukuran 2 x 3 m² terletak antara ruang kelas dan ruang UKS. Buku-buku usang yang kertasnya kekuning-kuningan bertumpuk pada rak di sebelah kiri ruangan, menempel ke dinding. Letak buku itu tidak berdiri seperti layaknya posisi buku di sebuah perpustakaan. Di ujung ruangan ada lemari buku yang terkunci dan di depan lemari itu tergantung kertas dilaminating dengan tulisan 'Buku Gudangnya Ilmu' tapi letak kertas itu miring, saya tersenyum sendiri terbersit dalam pikiran saya sebuah bangunann gudang yang miring. Di tengah ruangan ada tiga bangku panjang untuk duduk. Ruangan dan perabot yang ada di dalamnya belum menunjukkan sebuah perpustakaan yang nyaman. Saat saya kembali observasi keesokan harinya, gudang itu sudah tidak miring lagi. Saya meminjamkan buku tentang penyelenggaraan perpustakaan sekolah kepada salah satu guru. Bulan berikutnya saya ke perpustakaan lagi. Tata letak buku sudah berubah, ada rak kayu sisi kanan kiri dan lemari diletakkan di sisi kiri, sehingga bagian tengah hanya diisi tiga bangku panjang untuk duduk. Tulisan 'Buku Gudangnya Ilmu' masih ada tapi sekarang terletak di rak sisi kanan.



Gambar 2. 9Buku-buku di perpustakaan

Ketika saya mewawancarai kepala sekolah tentang perpustakaan, beliau mengatakan;

"Perpustakaan ya begitu buku-buku lama kebanyakan. Buku-buku lama itu dulu di drop dari pemerintah. Tidak ada tenaga khusus untuk mengelola perpustakaan, buku dibagikan ke kelas dikaitkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia. Jadi jempot bola. Bergilir sesuai

dengan kelompok buku. Jadi bukan anak yang ke perpustakaan, bukunya yang dibagi ke anak-anak, nanti siapa yang mau pinjam baru dicatat. Buku yang baru masih sebatas keperluan si Kevin (anak berkebutuhan khusus/autis di kelas 3) dan kelas satu dan dua di simpannya di situ”, kata Kepala sekolah sambil menunjuk ke bagian bawah sebuah lemari yang berada di pojok ruangan kepala sekolah. Ketika ada tim penilai kinerja kepala sekolah, buku-buku baru itu menjadi nilai tambah, karena tidak semua SD punya buku-buku bagus begitu yang dapat membangun karakter anak.”.

Dari penuturan kepala sekolah nampak ada dua hal yang dapat dicermati; pertama bahwa perpustakaan sekolah dasar pada umumnya adalah berisi buku-buku lama yang di drop oleh pemerintah. Ini artinya pemerintah belum memperhatikan pendanaan untuk pengadaan buku baru bagi sekolah. Hal ini juga berarti sekolah belum dapat mengembangkan budaya membaca dan peserta didik belum memiliki kegemaran membaca. Kedua, sekolah ini belum berfungsi dan belum memenuhi standar sebagaimana yang tercantum dalam lampiran Permen No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana bahwa luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimum ruang perpustakaan 5 m, mendapatkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku serta dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada lampiran Permen No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana.

2.5.3. Laboratorium



Gambar 2.10 Peserta didik sedang di laboratorium komputer

SDN Lebak Bulus 06 belum memiliki laboratorium IPA, sekolah ini hanya memiliki laboratorium komputer. Laboratorium komputer ini baru terselenggara pada bulan agustus 2008. Dari hasil observasi dalam laboratorium ini ada 12 unit

komputer, 10 unit dalam keadaan baik dan 2 unit dalam keadaan rusak, namun hasil wawancara dengan kepala sekolah beliau menuturkan sebagai berikut; *“Kami di sini punya 11 unit komputer, untuk keperluan pasang listriknya kemarin 7 juta dananya dari BOP, semua dana BOP banyak terserap ke sarana”*.

2.5.3.4. Ruang Kepala Sekolah dan Guru



Gambar 2.11 Salah satu sisi ruang guru

Ruang Kepala Sekolah dan Guru di SDN Lebak Bulus 06 bersatu dalam sebuah ruangan yang berukuran 6 x 5 meter. Meja dan kursi kepala sekolah berada di pojok sisi kanan ruangan, di depannya ada satu set kursi tamu, di sisi kiri ruangan ada 3 lemari yang penuh dengan piala-piala penghargaan dari prestasi yang telah diraih oleh sekolah ini dan buku-buku serta dokumen sekolah. Di depan lemari-lemari berderet tiga meja dan kursi mengitari meja tersebut membentuk persegi panjang. Meja dan kursi ini adalah tempat duduk guru, tempat mereka duduk sebelum masuk kelas, istirahat, mengerjakan tugas dan mengoreksi hasil evaluasi terhadap peserta didik. Ruangan ini adalah ruangan kepala sekolah dan guru tanpa sekat. Ini adalah sesuatu yang agak berbeda dengan sekolah lain dimana ruang guru dan ruang kepala sekolah adalah terpisah, atau walaupun dalam ruangan yang sama namun ada sekat yang memisahkan.

Dalam lampiran Permen No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana ruang pimpinan atau kepala sekolah terpisah dengan ruang guru. Ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite sekolah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya. Luas minimum ruang pimpinan 12 m² dan lebar minimum 3 m. Ruang pimpinan mudah diakses oleh guru dan tamu sekolah, dapat dikunci dengan baik. Sedangkan Ruang guru berfungsi sebagai tempat guru

bekerja dan istirahat serta menerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya. Rasio minimum luas ruang guru 4 m²/pendidik dan luas minimum 32 m². Ruang guru mudah dicapai dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan.

Ketika saya bertanya tentang hal ini kepada kepala sekolah, beliau mengatakan sebagai berikut;

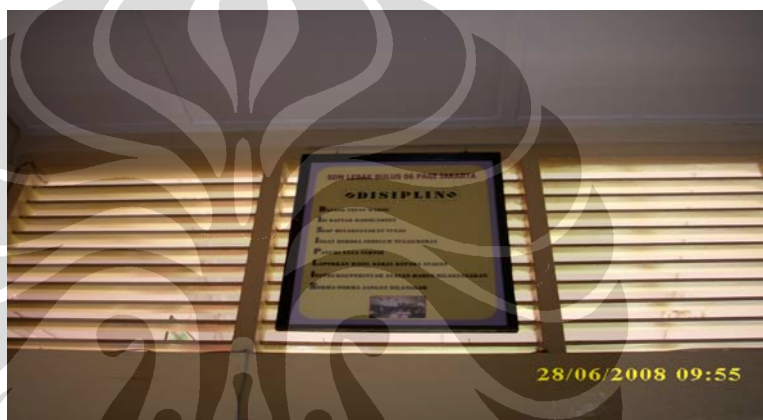
“Ruangan ini sebenarnya standar untuk ruang guru saja tidak bersatu dengan dengan kepala sekolah. Tadinya ketika saya datang memang ruangan ini disekat oleh lemari jadi saya di bagian dalam sedangkan guru di bagian sebelah situ, tapi kasihan mereka jadi sempit, saya juga merasa sumpek. Akhirnya saya tanya guru apakah boleh di rubah ruangan ini? Mereka bilang silakan Bunda ini kan wewenang Bunda. Akhirnya saya minta bantuan untuk meminggirkan lemari-lemari biar leluasa, akhirnya jadi seperti ini. Pertamanya memang ada juga yang bilang Jika ruang tanpa sekat nanti kalau dimarahi Bunda semua jadi tahu kan jadi malu. Justru saya membuat manajemen di sini menjadi terbuka dan manajemen preventif. Kalau dulu disekat memang saya tidak menutupi dulu ada nego kepala sekolah dengan penerbit untuk buku yang dipake di sekolah tapi kan sekarang jamannya tidak seperti itu lagi. Sudah jaman keterbukaan. Kalau tentang manajemen preventif. Ya itu saya saja yang menyebutnya manajemen preventif, mungkin di buku manajemen manapum tidak ada namanya manajemen preventif. Maksud saya dengan dibuka sekat seperti ini guru-guru akan preventif tidak melakukan kesalahan. Jadi ia akan meminimalisir agar tidak berbuat salah”.

Dua kalimat yang terakhir inilah yang dimaksud oleh kepala sekolah dengan manajemen preventif. Saya memahaminya sebagai pendisiplinan, dimana kepala sekolah bisa langsung melihat apa yang dilakukan oleh guru dan guru selalu merasa diawasi oleh kepala sekolah sehingga guru selalu patuh dan taat pada aturan dan tidak berbuat salah atau melanggar aturan yang telah ditentukan.

Di dinding ruangan guru dan kepala sekolah nampak white board yang berisi data tenaga pendidik dan kependidikan, di bawah papan tersebut terdapat foto-foto aktifitas warga sekolah. Sedangkan di atas papan ada foto bederet. Ketika saya menengadah melihat foto-foto itu, kepala sekolah mengatakan *“Itu foto-foto para pendahulu, mereka adalah kepala sekolah yang pernah memimpin di sini”*. Diatas pintu keluar ada pigura berkaca berukuran besar kira-kira 40 cm x 50 cm dalam pigura itu tertulis jelas kata-kata sebagai berikut;

DISIPLIN

1. Datang Tepat Waktu
2. Isi Daftar Hadir
3. Siap Menjalankan Tugas
4. Ingat Bedoa Sebelum Kerja
5. Patuhi Tata Tertib
6. Laporkan Hasil Kerja kepada Atasan
7. Instruksi/Perintah Atasan Harus Dilaksanakan
8. Norma-Norma Jangan Dilanggar



Gambar 2.12. Disiplin dalam pigura besar

Melihat isi dari pigura serta posisi duduk guru dan kepala sekolah, saya teringat ‘Disiplin Tubuh’ yang digagas Foucault. Menurut Foucault perubahan strategi menghukum yang ia sebut sebagai ‘teknologi politis terhadap tubuh’ yang tidak lagi menyentuh tubuh dalam kurun waktu 200 tahun ini mempresentasikan genealogi individu modern sebagai tubuh yang patuh. Foucault menguraikan tentang disiplin sebagai teknologi politis terhadap tubuh untuk menjadikan individu patuh dan berguna. Foucault menyebut disiplin sebagai ‘anatomi politis’ yang baru. Di dalam rezim ini tubuh tidak lagi disiksa melainkan dilatih, diatur dan dibiasakan untuk melaksanakan aktivitas yang berguna. Individu yang dicatat, dikelompokkan dan dipantau atau diawasi terus menerus, supaya menjadi individu yang ‘patuh dan berguna’.

2.5.4. Tempat Beribadah



Gambar 2.13 Mushola Sekolah

Mushola yang berdiri tahun 2004 itu berukuran 7 x 6 m. Berlantai keramik putih di dalamnya berkarpet hijau dan di dinding bagian depan sebelah ada tulisan arabic Allah dan sebelah kiri tulisan arabic Muhammad kedua tulisan itu mengapit tempat imam sholat. Di depan mushola ada tempat wudlu juga berlantai keramik putih dengan lima kran yang berderet. Novi pegawai honorer menjelaskan bahwa mushola dibangun pada tahun 2004 dan dana untuk membangun itu dari orang tua murid dan orang tua suka berkumpul satu kali dalam satu bulan di Mushola itu untuk silaturahmi, baca yasin dan menyampaikan informasi dari sekolah.



Gambar 2.14 Pengajian sebagai forum silaturahmi

Berikut fieldnote kegiatan pengajian tersebut;

Di musholla sudah ada sekitar 30 orang ibu-ibu. Kepala sekolah menyalami semuanya, saya mengikuti apa yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah dan Bu Haji Asiah duduk di bagian depan musholla menghadap ibu-ibu lain yang telah hadir. Saya duduk di sisi kanan. Melihat saya duduk di sisi kanan musholla “*Duduknya di sini Bu Heni*” kata Kepala sekolah sambil menyentuh

ruang duduk yang kosong diantara Bu Haji Asiah dengannya. *"Terima kasih Bu, saya di sini saja"*.

Saya melihat di sisi kiri ada tiga ibu-ibu sedang menggulung kertas-kertas kecil dan memasukkannya ke dalam sebuah gelas. Ibu haji Asiah menjelaskan sambil pengajian ibu-ibu ini juga ada kegiatan arisan. Siapa yang menang maka untuk pengajian berikutnya ialah yang menyediakan konsumsi. Tiba-tiba ada seorang ibu datang menyalami Ibu Kepala sekolah dan Ibu Haji Asiah, kemudian duduk di samping ibu kepala sekolah. *"Bu Heni, ini ketua komite sekolah"*, kepala sekolah memperkenalkan Ibu yang baru saja duduk di sampingnya "Heni" saya menyebutkan nama sambil menyalami ketua komite sekolah. *"Ibu Heni ini dari LPMP sedang melanjutkan S2 dan melakukan penelitian di sini"* jelas kepala sekolah kepada ketua komite sekolah.

Ibu Zahroh guru SDN Lebak Bulus 06 memasuki musholla, Ibu Haji Asiah berkata *"Bu Zahroh, tolong mikenya belum ada"*. Bu Zahroh keluar lagi tidak lama kemudian muncul dengan Pak Sardi yang membawa pengeras suara. Setelah pengeras suara siap digunakan Pak Sardi kembali keluar musholla, Bu Zahroh duduk di depan di samping ketua komite. Bu Zahroh memulai acara, arisan di buka ada tiga orang pemenang diumumkan oleh ketua komite. Selanjutnya Bu Zahroh mengajak semua membaca surah Yasin, dan tahlil Setelah selesai pembacaan surah Yasin dan tahlil Bu Zahroh meminta Ibu kepala sekolah untuk memberikan sambutan. Dalam sambutan tersebut Kepala sekolah memperkenalkan saya kepada yang hadir dan menghimbau agar kegiatan pengajian bulanan ini dapat dilanjutkan dengan mengajak orang tua siswa yang belum hadir diajak untuk mengikuti kegiatan tersebut, karena kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai ajang sambung rasa apa yang menjadi keluhan atau saran dari orang tua siswa dapat disampaikan dalam forum tersebut. Setelah kepala sekolah, Bu Zahroh mempersilakan ketua komite untuk memberikan sambutan. Dalam sambutannya ketua komite menjelaskan bahwa sebenarnya anaknya sudah lulus tahun lalu dari sekolah 06 namun karena ia senang dalam kegiatan yang bersifat sosial maka ia tetap diminta untuk menjadi ketua komite di sekolah SDN Lebak Bulus 06. Bu Zahroh mempersilakan Ibu Haji Asiah guru agama SDN Lebak Bulus 06 untuk memberikan ceramah keagamaan. Setelah ibu-ibu menikmati makanan kecil yang telah tersedia dipiring-piring dan aqua gelas pengajian itu ditutup dan selesai.

Pengajian ini merupakan arena yang efektif bagi sekolah untuk menyampaikan kebijakan-kebijakan sekolah. Dalam sambutannya kepala sekolah menyatakan bahwa forum ini dapat dijadikan sebagai ajang sambung rasa penyampaikan saran dan keluhan. Namun dari rangkaian acara yang ada tidak

terdapat hal tersebut. Saya melihat lebih banyak sekolah yang menyampaikan informasi dan orang tua menerima informasi tersebut. Dalam hal ini saya melihat telah terjadi proses hegemonik, dimana cara berfikir dan pandangan pihak sekolah telah diambil alih secara suka rela oleh orang tua peserta didik.

2.5.5. Tempat Bermain/berolahraga.



Gambar 2.15 Berolah raga di lapangan sekolah

Dalam lampiran Permen No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana tercantum penjelasan sebagai berikut; Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler. Rasio minimum luas tempat bermain/berolahraga 3 m²/peserta didik. Untuk satuan pendidikan dengan banyak peserta didik kurang dari 167, luas minimum tempat bermain/berolahraga 500 m². Di dalam luasan tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran 20 m x 15 m. Tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan. Tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas. Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir. Ruang bebas yang dimaksud di atas memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga.



Gambar 2.16 Bermain di lapangan sekolah

SD Lebak Bulus 06 memiliki tempat berolahraga sesuai dengan standar, namun tempat ini digunakan oleh dua sekolah selain Lebak Bulus 06, tempat ini juga digunakan oleh SD Lebak Bulus 01. Jadwal penggunaannya ditentukan oleh kesepakatan antara guru olahraga di dua sekolah tersebut. Pada saat tidak digunakan untuk berolahraga, lapangan ini digunakan oleh peserta didik untuk bermain. Ada yang sepak bola, kejar-kejaran dan permainan anak lainnya.

2.6. Orang Tua Peserta Didik

Pekerjaan terbanyak dari orang tua peserta didik adalah swasta dan berwiraswasta. Sedangkan pendidikan terakhir orang tua terbanyak adalah lulusan Sekolah Menengah Atas.



Gambar 2.17 Orang tua peserta didik membuat tas pramuka

Menurut kepala sekolah dan guru, orang tua peserta didik di SDN Lebak Bulus 06 enak untuk diajak kerjasama. Hal ini saya lihat pula pada suatu hari ketika ada perlombaan pramuka orang tua peserta didik ikut terlibat. Pada waktu itu jam 05.55 saya sudah sampai di SD Lebak Bulus 06, mulai memotret gerbang

sekolah yang masih lengang tak ada satupun satpam berjaga di sana, saya kemudian ke ruang kepala sekolah ternyata kepala sekolah sudah duduk sambil membuat tas untuk anak pramuka yang akan mengikuti lomba hari ini. Saya membantu memasang tambang untuk tali tas tersebut, tidak lama kemudian ada seorang guru datang dan membantu membuat tas tersebut “ *Pagi ini, kita memerlukan 20 tas, coba hitung sudah ada berapa* “ kata kepala sekolah pada Bu Eka. Tidak lama kemudian hampir bersamaan muncul guru yang lain dan beberapa orang tua murid semua membantu membuat tas yang harus dibawa pagi itu.

Tapi dalam hal yang berkaitan masalah uang menurut kepala sekolah harus hati-hati. Ia tidak mau mengumpulkan uang kecuali inisiatif dari orang tua peserta didik. Pada awal kepindahannya ke SDN Lebak Bulus 06 kepala sekolah pernah mendapat teguran atasan karena pengumpulan dana dari orang tua untuk membuat pendopo, padahal program itu adalah digagas oleh kepala sekolah sebelumnya. Teguran itu terjadi karena ada orang tua murid yang mengirim sms ke Presiden. Akhirnya program pembuatan pendopo itu dibatalkan.

Kehati-hatian kepala sekolah mengenai pengumpulan uang dari kepala sekolah atau peserta didik terlihat pula ketika tiba-tiba ada seorang laki-laki dari penerbit menawarkan sebuah buku. Laki-laki itu mengucapkan salam. Ibu kepala sekolah mempersilakan masuk, tamu itu duduk di kursi tamu dan mengeluarkan buku yang berjudul ‘Soal-soal test untuk persiapan UAN’ . Terjadilah percakapan antara tamu dengan kepala sekolah.

”Bu tinggal di sini yang belum yang lain sudah pada ngambil” kata laki-laki itu sambil menyodorkan buku itu pada kepala sekolah. ”Lha kok tiba-tiba bilang tinggal di sini yang belum, itu apa maksudnya?”. ”Ya masalahnya di Pondok Labu sudah pada beli semua”. ”Ini untuk guru apa untuk anak-anak?”. ”Ya untuk anak-anak lha Bu, yang mau UAN kan anak-anak”. ”Begini, kalau untuk guru, ini saya beli satu, tapi kalau untuk anak-anak, maaf saja saya angkat tangan, masalahnya saya tahu kalau berkaitan dengan uang susah di sini. Kondisi orang tuanya beda dengan di sekolah lain, Jadi terus terang saja dari awal. Di kasih tidak ini untuk guru saja?”. ”Ya , gimana ya?”. ”Saya mau ambilnya satu saja untuk guru saja, boleh kan?”. ”Gimana ya.....Ya sudah ambil saja Bu”. ”Berapa ini harganya”. ”Itu ada Bu di sampul belakang”. ”Duapuluh ribu”.

Kepala sekolah kemudian membuka tasnya dan mengambil uang satu lembar senilai duapuluh ribu dan diserahkan pada laki-laki itu. Tidak lama kemudian laki-laki itu berpamitan menyalami kepala sekolah dan saya. Saya bertanya "*Bapak itu dari mana Bunda?*". "*Dari Intan Pariwara*".

Saya mendengarkan percakapan antara orang dari penerbit dengan kepala sekolah seperti perang wacana, dimana masing-masing mempertahankan wacana dan posisi kekuasaannya. Kalimat pertama yang dilontarkan penerbit adalah "Bu tinggal di sini yang belum yang lain sudah pada ngambil". Kalimat ini merupakan kekuasaan simbolik yang dimiliki oleh penerbit dan mengandung kekerasan simbolik yang ditujukan kepada kepala sekolah. Kekuasaan simbolik memiliki kemampuan untuk menyembunyikan bentuk aslinya, kekerasannya, dan kesewenang-wenangannya sehingga membuat orang lain terdominasi secara tidak sadar. Untuk mendapatkan dominasi itu, dibutuhkan mekanisme objektif, yaitu mekanisme yang membuat kelompok yang didominasi secara tidak sadar masuk ke dalam lingkaran dominasi dan menjadi patuh.

Kemudian kepala sekolah sebagai orang yang sudah berpengalaman dalam hal ini ia memiliki kesadaran yang penuh akan upaya dari penerbit untuk mendominasinya, oleh karena itu ia balik bertanya dengan bahasa yang cukup keras juga "Lha kok tiba-tiba bilang, tinggal di sini yang belum, itu apa maksudnya?". Penerbit itu menjawab ""Ya masalahnya di Pondok Labu sudah pada beli semua". Jawaban penerbit itu memiliki makna bahwa sekolah yang lain sudah beli maka sudah seharusnya sekolah ini juga membeli. Kekerasan simbolik bekerja dengan mekanisme *mecoinnaissance*, penyembunyian kekerasan menjadi sesuatu yang "memang seharusnya demikian". Kepala sekolah tidak mau terpengaruh dengan mekanisme yang dilancarkan penerbit, maka ia bertanya hal lain yang masih berkaitan namun sebenarnya sedang menyusun serangan balik. "*Ini untuk guru apa untuk anak-anak?*". Penerbit menjawab dan mulai secara tidak sadar masuk dalam dominasi kepala sekolah "*Ya untuk anak-anak lha Bu, yang mau UAN kan anak-anak*". Kepala sekolah mulai mengeluarkan pengetahuannya "*Begini, kalau untuk guru, ini saya beli satu, tapi kalau untuk anak-anak, maaf saja saya angkat tangan, masalahnya saya tahu kalau berkaitan*

dengan uang, susah di sini. Kondisi orang tuanya beda dengan di sekolah lain, Jadi terus terang saja dari awal. Di kasih tidak ini untuk guru saja?''. Penerbit menjawab *''Ya , gimana ya?''*. Posisi penerbit sudah berada di ambang kekalahan, karena ia kalah pengetahuan tentang kondisi sekolah, secara logika umum seorang kepala sekolah akan lebih tahu kondisi sekolah itu dari pada penerbit, maka penerbit tidak bisa mempertahankan wacananya. Kepala sekolah Sekolah bertanya lagi menguatkan posisinya *''Saya mau ambilnya satu saja untuk guru saja, boleh kan?''*. Orang dari penerbit sudah tak berdaya lagi maka ia menjawab *''Gimana ya.....Ya sudah ambil saja Bu''*. Saya tersenyum saja melihat pertarungan simbolik tersebut, sekali lagi di sini saya menyaksikan pertautan pemikiran Bourdieu dan Foucault.

